

## BAB II LANDASAN

### TEORI

#### 2.1 Teori Sinyal (Signaling Theory)

Pensinyalan didefinisikan secara implisit dan untuk menjelaskan mengapa seseorang dapat, dan mungkin harus, tertarik padanya. Sinyal merupakan sesuatu yang ada disekeliling kehidupan kita. Seseorang memberi isyarat kepada yang lainnya dengan cara membawa diri mereka sendiri, berbicara, hingga berinteraksi. Cabang teori evolusi yang dikenal sebagai teori sinyal mencoba untuk menjelaskan berbagai bentuk komunikasi. Sinyal merupakan indikator untuk kita mengetahui kondisi atau situasi yang dapat dijadikan langkah untuk pengambilan keputusan selanjutnya. Dalam penelitian ini adanya fenomena tak terduga yang dianggap sebagai bagian dari *macroeconomic cycle* seperti pandemic, teori sinyal menjelaskan bahwa hal tersebut merupakan isyarat atau petunjuk (*signal*) sebagai sebab terjadinya suatu reaksi di masa depan.

Menurunnya presistensi laba menjadi akibat atas isyarat atau sinyal tersebut. Sinyal atau petunjuk mengenai tingkat presistensi laba bermanfaat untuk pengguna laporan keuangan seperti investor dan yang berkepentingan lainnya dalam menilai kinerja perusahaan dan pengambilan keputusan (*decision making*). Gray menjelaskan keberadaan laporan keuangan sangat penting untuk memberikan sinyal kepada pasar modal atau pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan. Laporan laba perusahaan diharapkan dapat memberikan sinyal kemakmuran bagi kedua belah pihak pemilik perusahaan dan pihak eksternal. Laba yang presisten yang diharapkan oleh investor dan kreditor adalah perolehan laba dengan pergerakan yang stabil (tidak mengalami pergerakan kenaikan dan/atau penurunan yang relatif curam tiap periodenya). Laba dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila laba tersebut berada pada posisi yang berulang-ulang, tidak fluktuatif, mampu bertahan pada periode-

periode berikutnya dalam jangka waktu yang lama (*sustain*), serta dapat digunakan untuk memprediksi perolehan laba masa depan. Pada masa pandemi tingkat presistensi laba menurun atau dalam kata lain perusahaan semakin kurang presisten.

Teori sinyal menangkap pandemi sebagai suatu isyarat atas menurunnya laba. Penurunan laba disebabkan oleh beberapa faktor eksternal sebagai dampak pandemi diantaranya penurunan daya beli konsumen, naiknya penawaran, menurunnya permintaan, hingga berimbas pada sector riil yang juga mengikuti jejak penurunan pendapatan. Di masa pandemi masyarakat lebih cenderung memiliki keinginan yang sedikit akan pilihannya untuk menabung dan berinvestasi. Pembelanjaan konsumen beralih pada barang-barang yang lebih prioritas untuk memenuhi kebutuhan hidup.

## **2.2 Presistensi laba**

Laba merupakan bagian dari laporan keuangan yang mendapat banyak perhatian oleh pengguna informasi keuangan, baik pihak internal maupun eksternal perusahaan. Mereka menggunakan laba sebagai dasar pengambilan keputusan, baik untuk investasi, pemberian kompensasi, bonus, pengukur kinerja manajemen dan penentuan besarnya pengenaan pajak (Yasnita, 2017). Para pengguna informasi keuangan tentunya mengharapakan informasi laba yang berkualitas. Laba akuntansi yang berkualitas adalah laba yang mempunyai sedikit gangguan persepsian dan tidak dimanipulasi atau terbebas dari discretionary accruals (Septavita,dkk. 2016). Semakin kecil manipulasi laba akan menyebabkan laba menjadi semakin berkualitas. Salah satu komponen dari kualitas laba adalah persistensi laba. Persistensi laba merupakan harapan laba akuntansi dimasa mendatang yang tercermin pada laba tahun berjalan. Laba yang persistensi merupakan laba yang cenderung tidak berfluktuatif, mencerminkan keberlanjutan laba di masa depan, dan berkesinambungan untuk periode yang lama (Dewi dan Putri, 2015).

Salah satu atribut yang cukup penting diperhatikan dalam laporan keuangan adalah laba. Laba merupakan selisih antara pendapatan dikurangkan dengan beban. Tersajinya laba di dalam laporan keuangan menjadi tolak ukur bagaimana manajemen mengelola perusahaan, apakah perusahaan memiliki kemampuan operasi yang baik atau tidak. Selain itu, laba yang tersaji juga menunjukkan kualitas laba itu sendiri. Laba dikatakan berkualitas apabila mempunyai gangguan (masalah) yang sedikit dan terbebas dari praktik manipulasi. Dalam setiap periodenya, laba dikatakan berkualitas ketika laba tersebut presisten. Laba yang presisten merupakan perolehan laba tiap periode dengan tingkat pergerakan yang stabil atau tidak berfluktuatif secara tajam. Laba dikatakan presisten apabila nilai laba sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dan diperoleh secara berulang-ulang (*repetitive*), mampu memperlihatkan kemampuan perusahaan untuk bertahan, dan *sustain* (berlanjut). Kondisi laba yang presisten mencerminkan prediksi atau dapat digunakan sebagai indikator ukuran laba pada periode selanjutnya (*future earnings*).

Dengan melihat kepada kualitas laba, dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan pembuatan kontrak (*contracting decision*), keputusan investasi (*investment decision*) dan digunakan sebagai salah satu indikator kualitas laba yang dihasilkan para pembuat standar (*standard setters*). Jika perusahaan mengalami penurunan laba dari tahun ke tahun dengan konsistensi yang cenderung menurun tajam (curam) dalam kurun waktu singkat sehingga menyebabkan kerugian, maka perusahaan tersebut tidak dapat mencerminkan laba yang presisten (Made Edi Mahendra dan I Made SSadha Suardikha 2019).

### **2.3 Konservatisme Akuntansi**

Dikutip dari penjelasan Kieso dan Weygandt dalam bukunya, konservatisme diartikan sebagai kondisi diambang keraguan dalam memilih solusi yang

paling kecil kecenderungannya untuk *overstate* aset bersih dan laba bersih. Dalam arti yang lain, Wolk memaparkan bahwasannya konservatisme merupakan konsep kehati-hatian dalam mengakui nilai aset dan pendapatan sebagai yang paling rendah, namun paling tinggi untuk utang dan biaya, atau menghasilkan nilai buku ekuitas yang paling rendah. Konservatisme akuntansi merupakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuan pendapatan, sehingga perusahaan terlebih dahulu mengakui kerugian perusahaan dibanding keuntungan atau laba. Financial Accounting Standart Board (FASB) dalam SFAC No.2 menyatakan bahwa konservatisme akuntansi merupakan reaksi kehati-hatian dalam merespon ketidakpastian dengan memastikan bahwa ketidakpastian dan risiko bisnis sudah dipertimbangkan secara memadai. Hal ini menandakan bahwa perusahaan mencoba untuk memastikan ketidakpastian dan risiko yang akan datang dengan melakukan reaksi kehati-hatian, dengan melakukan reaksi tersebut perusahaan siap untuk menghadapi risiko yang terburuk.

Konservatisme akuntansi merupakan suatu kondisi ketika kerugian terjadi maka seluruh kerugian tersebut akan langsung diakui meskipun belum terealisasi, akan tetapi ketika keuntungan terjadi maka keuntungan yang belum terealisasi tidaklah diakui (Hery 2017). Konservatisme beranggapan bahwa dalam pelaporan keuangan harus lebih pesimis (dikecilkan) daripada optimis (dibesarkan) (Abdurrahman dan Ernawati 2018). Prinsip ini cocok digunakan pada perusahaan dalam keadaan keuangan yang sulit dan ketidakpastian usaha yang tinggi, karena dapat mengurangi risiko perusahaan bangkrut. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka praktek konservatisme akuntansi yang dilakukan oleh perusahaan untuk menunda pengakuan pendapatan yang akan terjadi, tetapi mempercepat pengakuan biaya yang akan terjadi dan nilai aset akan terlihat lebih rendah dibanding nilai hutang. Hal ini akan menunjukkan didalam laporan keuangan perusahaan cenderung menghasilkan jumlah keuntungan/laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berhati-hati.

Konsep konservatisme akuntansi telah digaungkan sebelum penetapan standar formal dan regulasi di negeri Paman Sam (AS). Prinsip konservatisme menjadikan manajer memiliki insentif untuk melaporkan secara konservatif bahkan dalam kondisi tidak adanya aturan atau regulasi yang memerintahkan secara konservatif. Hal ini juga mendorong pandangan dan sikap negative yang muncul diantaranya para penyusun tidak mengharapkan keberadaan konservatisme akuntansi dalam proses penyusunan laporan keuangan karena dapat menjadikan laporan keuangan bias dan terjadi kesalahan dalam menginterpretasikan kondisi *real* perusahaan. Kritikan lain juga datang dari jajaran akademisi yang berpendapat bahwa konservatisme membawa pengaruh negative terhadap manfaat atribut laba tertentu bagi penilaian kondisi ekonomi perusahaan. Sebagai contoh kekurangan dari contoh kekurangan dari prinsip konservatisme digambarkan oleh Penman dan Zhang bahwa konservatisme dapat menjadikan understatement (overstatement) laba dalam periode pertumbuhan (penurunan) investasi, sehingga kemampuan prediktif dari laba sekarang terhadap laba masa depan melemah.

#### 2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti merujuk kepada penelitian terdahulu sebagai berikut.

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Aisyah Adinda Nugroho (2020)	Analisis Perbedaan Presistensi Laba dan Konservatisme	Presistensi Laba, Konservatisme Akuntansi	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat

		Akuntnasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid- 19.		perbedaan dimana kondisi presistensi laba dan konservatisma akuntansi sebelum pandemi lebih baik dan stabil dari pada selama pandemi.
2	Zumratul Meini, Sugiharso Safuan, Setio Anggoro Dewo, Vera Diyanti (2018)	Business Cycles And Earnings Persistence: Evidence From The ASEAN-5 Countries	Presistensi Laba	Hasil menunjukkan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa pada rezim ekspansi, presistensi laba lebih tinggi dari erzim kontraksi. hasil ini menjelaskan bahwa siklus bisnis berpengaruh

				signifikansi pada presistensi laba sesuai dengan penjelasan teori.
3	Saeideh Ghasemi, Ahmad Sarlak (2018)	Investigating The Impact Of The Financial Crisis On Conservative Accounting And Transparency Of Banking Information	Konservatisme Akuntansi	Hasil menunjukkan bahwa krisis finansial berdampak pada konservatisme akuntansi dan transparansi bank.
4	Asna Abdullah Atqa, Norman Mohd Saleh, Azlina Ahmad, Radziah Abdul Latiff (2019)	The Relationship Between Loss, Macroeconomic Condition And Conservatism	Konservatisme Akuntansi, Fenomena Krisis	Hasil penelitian menunjukkan kondisi makroekonomi yang dapat memperkuat hubungan antara kerugian dan konservatisme ketika hasilnya menunjukkan

				<p>bahwa perusahaan yang merugi mengalami krisis ekonomi secara signifikan lebih konservatif daripada perusahaan yang rugi dalam kondisi ekonomi normal.</p>
5	<p>Ching-Lung Chen, Pei-Yu Weng, Yu-Chih Lin (2020)</p>	<p>Global Financial Crisis, Institutional Ownership, And The Earnings Informativeness Of Income Smoothing</p>	<p>Presistensi Laba , Fenomena Krisis</p>	<p>Hasil dari studi menemukan bahwa keinformatifan laba dari perataan laba mengalami penurunan setelah terjadi krisis. Kepemilikan institusional yang tinggi juga mengurangi</p>



				keinformatifan laba untuk perusahaan dengan perataan laba dan mendukung hipotesis oportunistik investor institusional.
6	Antonio Cerqueira, Claudia Pereira (2020)	The Effect Of Economic Conditions On Accounting Conservatism Under IFRS In Europe	Konservatisme Akuntansi	Hasil dari peneliti tampaknya sejalan dengan teori akuntansi positif yang menunjukkan bahwa konservatisme memainkan peran mendasar sebagai tata kelola perusahaan serta mekanisme kontrak yang efisien antara

				manajer dan pemangku kepentingan lain dari perusahaan.
7	Michael Machokoto, Geofry Areneke, Davis Nyangara (2020)	Financial Conservatism, Firm Value And International Business Risk: Evidence From Emerging Economies Around The Global Financial Crisis	Konservatisme Akuntansi	Hasil menunjukkan bahwa konservatisme keuangan mengurangi efek buruk dari kontraksi pasokan kredit pada nilai perusahaan untuk perusahaan lokal dan internasional.

## 2.5 Hipotesis Penelitian

### 2.5.1 Perbedaan Persistensi Laba Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Teori sinyal telah memprediksi bahwa sajian laporan keuangan yang baik dapat menjadi tolak ukur atau sinyal bagi investor dalam mengambil keputusan. Komponen laporan keuangan yang kedudukannya memiliki nilai penting bagi pengguna ialah laba. Kondisi laba pada setiap periode memanglah naik turun. Namun kenaikan dan penurunan laba dapat memberikan sinyal yang baik apabila pergerakan fluktuasinya stabil (tidak terlalu mencolok naik dan turunnya). Laba yang demikian disebut laba yang persisten. Apabila berbalik, laba yang tercermin di laporan keuangan menunjukkan pergerakan yang berfluktuatif tajam, maka ini menandakan sinyal buruk yang ditangkap oleh pengguna laporan keuangan.

Pandemi Covid-19 yang saat ini melanda sangat mempengaruhi posisi laba perusahaan dimana pada periode-periode sebelum pandemi perusahaan dapat menghasilkan laba dengan fluktuasi yang cukup baik namun menjadi kurang stabil pergeserannya bahkan fluktuasinya tajam selama pandemi. Pertumbuhan laba yang mengalami perlambatan akibat daya beli konsumen melemah mengakibatkan permintaan menurun sedangkan penawaran meningkat. Dalam situasi ini perusahaan tidak dapat berkutik untuk berekspansi luas sehingga harga-harga diturunkan untuk menjaga volatilitas (pergerakan) persediaan. Ditambah masyarakat yang mengalihkan pembelanjaan untuk membeli barang-barang prioritas, sehingga beberapa segmen mengalami penurunan. Dengan kondisi pandemi yang tidak pasti (tidak tahu kapan berakhir) maka akan menyeret perusahaan untuk mengikuti alur situasi yang ada. Sehingga dampak yang terjadi adalah terciptanya penurunan laba yang signifikan bahkan hingga ekstrem.

Hasil penelitian oleh Zumratul Meini, dkk. (2018) menunjukkan adanya penurunan (perbedaan) persistensi laba saat terjadinya krisis ekonomi seperti pandemi Covid-19. Maka hipotesis yang dapat terbentuk adalah sebagai berikut:

H1: terdapat perbedaan yang signifikan pada persistensi laba sebelum dan selama pandemi Covid-19

### **2.5.2 Perbedaan Konservatisme Akuntansi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19**

Teori akuntansi positif telah meramalkan kecenderungan perusahaan dalam menentukan perilaku (behavior) di masa mendatang. Dalam kondisi yang sedang terdampak pandemi, teori ini merefleksikan gambaran bagaimana perusahaan berjalan. Dampak dari situasi pandemi ini mengisyaratkan bahwa derajat konservatisme akuntansi perusahaan semakin meningkat seiring dengan ketidakpastian yang tidak pasti. Artinya, selama krisis pandemi Covid-19 perusahaan lebih berhati-hati (konservatif) dalam melaporkan laporan keuangannya.

Mengingat saat ini adalah saat terjadinya krisis ekonomi yaitu pandemi Covid-19, maka praktik manajemen laba rawan terjadi sebagai celah untuk menyajikan laporan keuangan yang kurang mencerminkan kondisi asli perusahaan yang ditinjau dari kualitas laba perusahaan. Seiring dengan berjalannya waktu, penerapan konsep konservatisme akuntansi juga cenderung meningkat karena perusahaan dituntut untuk dapat menyajikan laporan keuangan dengan target tertentu dalam kondisi apapun. Dalam kata lain, ketika pandemi berlangsung maka kerugian terjadi dimana-mana sehingga perusahaan yang lebih konservatif bermakna perusahaan yang lebih dulu melaporkan kerugian dan hutang dibanding laba dan aset. Inilah yang

mendasari adanya perbedaan keterterapan konservatisme akuntansi sebelum dan selama pandemi.

Hasil penelitian oleh Asna, dkk. (2019) menunjukkan adanya peningkatan (perbedaan) konservatisme akuntansi saat terjadinya krisis ekonomi seperti pandemi Covid-19. Maka hipotesis yang dapat terbentuk adalah:

H2: terdapat perbedaan yang signifikan pada konservatisme akuntansi sebelum dan selama pandemi Covid-19.

## 2.7 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran terbentuk dari pemaparan dan pemikiran pada penelitian sebelumnya, yakni digambarkan sebagai berikut:

